

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara umum belajar merupakan kegiatan berproses dan unsur yang fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa (Defri, 2013: 1168). Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam membangun eksistensi bangsa. Menurut Ernest R. Hilgard diacu dalam (Roestiyah, 2001:51), *"learning is the process by which an activity originates or is the changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attribute able to training"*, dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukan sebelum ia belajar, atau bila kelakuannya berubah, sehingga lain caranya menghadapi suatu situasi dari pada sebelum itu. Perilaku dalam proses belajar melingkupi: pengamatan, pengenalan, pengertian, perbuatan perasaan, minat, penghargaan dan sikap. Jadi, pada hakikatnya belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan integratif untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup.

Proses belajar tersebut biasanya berlangsung pada setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Lembaga pendidikan formal terdiri dari tingkat SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi. Salah satu pendidikan formal

yang melakukan proses belajar adalah SMK. SMK adalah salah satu sekolah yang membekali siswa dengan keahlian/ keterampilan untuk memasuki lapangan kerja dengan berbagai jurusan. SMK Laboratorium Jakarta termasuk sekolah kejuruan yang membekali siswanya dengan keahlian yang sesuai dengan jurusan yang dipilih. Salah satu jurusan di SMK Laboratorium Jakarta adalah jurusan tata kecantikan kulit dan rambut, yang mengajarkan bagaimana perilaku, tindakan ataupun tata cara dalam berbagai hal yang berhubungan dengan kecantikan. Ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan di jurusan tata rias seperti perawatan wajah, rias wajah, perawatan badan dan lain-lain. Dalam mata pelajaran tata rias wajah terdapat materi yang membahas tentang tata rias wajah karakter dua dimensi. Materi tersebut termasuk salah satu materi pembelajaran produktif di kelas XII Tata Kecantikan Kulit dan Rambut.

Materi tata rias wajah karakter dua dimensi pada kelas XII Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMK Laboratorium Jakarta ini meliputi berbagai karakter mulai dari membentuk karakter sesuai tingkat usia, karakter kelainan bentuk wajah, ciri kepribadian, fitur wajah yang tidak biasa, tokoh simbolik, luka, bekas luka, memar, luka bakar, tato, cacat-cacat, desain horor, dan apa pun di wajah atau tubuh yang dibuat untuk menghiasi atau meningkatkan aspek korektif atau keindahan wajah manusia atau tokoh. Menurut Halim (2013: 11), *make up* karakter dimaksudkan untuk membantu aktor menggambarkan suatu peranan dengan membuat wajahnya menyerupai wajah peranan tokoh yang dimainkan. Dalam tata rias wajah karakter dua dimensi ini permainan warna merupakan satu faktor yang utama untuk menentukan berhasil atau tidaknya *make up* kita, karena setiap warna mempunyai tugas/fungsi sendiri-sendiri untuk menciptakan hasil yang dikehendaki

dalam membuat karakter. Untuk menggambarkan peran atau karakter yang akan ditampilkan dalam tata rias wajah karakter dua dimensi dibutuhkan kreativitas dari siswanya.

Dalam mata pelajaran *make up* karakter dua dimensi diperlukan keaktifan siswa untuk berkreasi. Akan tetapi, siswa kelas XII Tata Kecantikan Kulit di SMK Laboratorium Jakarta kurang menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap mata pelajaran tersebut. Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran secara praktikum lebih diminati siswa dibandingkan dengan proses pembelajaran yang bersifat teori. Rata-rata nilai siswa kelas XII SMK Laboratorium Jakarta pada mata pelajaran tata rias wajah karakter dua dimensi adalah 68,75. Salah satu penyebab rendahnya nilai siswa disebabkan oleh sistem pembelajaran di kelas yang masih menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurangnya model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Secara tidak langsung hal tersebut membatasi kebebasan siswa untuk berkreasi dalam mata pelajaran tersebut. Adapun cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Somatis, Auditorial, Visual dan Intelektual (SAVI).

Model pembelajaran SAVI merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indra sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Tujuan dari model ini untuk meningkatkan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan

pembelajaran tidak tercapai (Hartini, 2015: 70). Oleh karena itu dalam menyelenggarakan pembelajaran guru harus mengoptimalkan seluruh kemampuan, emosi dan fisik siswa selama proses pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Ngalimun (2013:166) mengatakan bahwa, “Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa”. Aktivitas siswa dalam belajar tidak hanya dari segi kognitif melainkan melibatkan aktivitas mental, emosional, dan fisik. Dalam belajar bersama-sama dan diskusi siswa dapat menyalurkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka yang selama ini sulit untuk mereka ungkapkan secara langsung kepada orang lain, dengan metode ini dengan mudah tersampaikan karena pada saat inilah siswa diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya (Elya, 2018: 81).

Model pembelajaran SAVI merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan seluruh alat indera, yaitu indera peraba, indera pendengaran, dan indera penglihatan. Somatis sendiri bermakna gerakan tubuh, dimana belajar dengan mengalami dan melakukan tindakan. Auditorial yang bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Visual bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, membaca, mendemonstrasikan. Intelektual bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir dengan konsentrasi pikiran dan berlatih melalui praktik. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, akan dilakukan penelitian untuk meneliti model pembelajaran SAVI yang sesuai untuk mata pelajaran tata rias wajah karakter dua dimensi karena model

pembelajaran ini sangat membutuhkan keaktifan siswa dalam belajar. Sehingga bisa mengurangi kepasifan siswa di dalam kelas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas terdapat beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran tata rias wajah karakter masih menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang berpusat pada guru
- 2) Kurangnya model pembelajaran yang mendekati karakter siswa sehingga pembelajaran kurang efektif
- 3) Kurangnya kreatifitas dan semangat siswa dalam mata pelajaran tata rias wajah karakter dua dimensi

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti membuat batasan permasalahan diantaranya dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII jurusan tata kecantikan kulit di SMK Laboratorium Jakarta. Obyek dalam penelitian ini terbatas pada penerapan model SAVI terhadap hasil belajar hanya membahas tentang sub materi tata rias wajah karakter dua dimensi wayang Dewi Sinta pada mata pelajaran tata rias wajah serta lokasi penelitian di SMK Laboratorium Jakarta. Pengambilan hasil belajar melalui tes dan keterampilan.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI

terhadap hasil belajar pada tata rias wajah karakter dua dimensi wayang Dewi Sinta pada kelas XII di SMK Laboratorium Jakarta?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar pada mata pelajaran tata rias wajah karakter dua dimensi wayang Dewi Shinta.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Menambahkan wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran SAVI dalam belajar tata rias wajah karakter dua dimensi wayang Dewi Sinta.

2. Program Studi Pendidikan Tata Rias

Sebagai bahan informasi dan masukan untuk mengembangkan konsep dan teori dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran tata rias wajah karakter dua dimensi.

3. Guru SMK

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan guru SMK agar dapat memperluas cara berpikir, dan termotivasi dalam pengembangan inovasi baru terhadap pengembangan sistem pembelajaran sekolah di Indonesia.